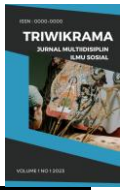
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Revitalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Komunal : Studi Fenomenologi Malam Barikan di Dusun Kedungrejo Timur, Kec.Waru, Kab. Sidoarjo

Adinda Rahmawati[1], Abdul Halim[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

adindarahmawati0318@gmail.com
halim@uinsasby.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

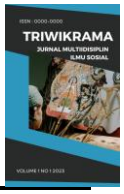
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan tradisi lokal dalam menghadapi arus modernitas yang berpotensi melemahkan religiusitas komunal masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk memahami revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal dalam tradisi malam barikan di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Barikan merupakan tradisi religius-komunal yang memadukan doa bersama, tahlil, makan bersama, dan pembagian berkat sebagai ekspresi syukur sekaligus penguat ikatan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barikan memiliki fungsi spiritual, sosial, edukatif, dan komunal. Tradisi ini mampu memperkuat kohesi sosial, menjadi media pendidikan nilai religius, serta menjaga identitas budaya lokal. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, keterbatasan dana, serta perbedaan pandangan keagamaan. Strategi revitalisasi dilakukan melalui kolaborasi tokoh agama, perangkat desa, dan pemuda dengan memanfaatkan forum pendidikan nonformal serta media digital. Revitalisasi tersebut menghasilkan peningkatan kesadaran spiritual, keterlibatan generasi muda, serta penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, malam barikan tetap relevan dan bermakna di era modern sebagai sarana pewarisan nilai-nilai religiusitas komunal.
Kata kunci: barikan, religiusitas komunal, fenomenologi, revitalisasi, tradisi lokal

ABSTRACT

This study is motivated by the need to preserve local traditions amid the challenges of modernity that may weaken communal religiosity. The aim of this research is to explore the revitalization of communal religiosity values in the *barikan* night tradition of Kedungrejo Timur, Waru District, Sidoarjo Regency. *Barikan* is a communal religious practice that combines collective prayer, *tahlil*, communal meals, and food sharing as an expression of gratitude as well as a means of strengthening social bonds. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that *barikan* serves spiritual, social, educational, and communal functions. It strengthens social cohesion, acts as a medium for transmitting religious values, and preserves local cultural identity. However, several challenges exist, including the declining interest of younger generations, limited financial support, and differing religious interpretations. The revitalization strategies involve collaboration between religious leaders, village officials, and youth, supported by non-formal education forums and the use of digital media. These strategies have resulted in greater spiritual awareness, increased youth participation, and stronger community solidarity. Therefore, *barikan* remains relevant and meaningful in the modern era as a medium for transmitting communal religiosity values across generations.
Keywords: barikan, communal religiosity, phenomenology, revitalization, local tradition

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



A. PENDAHULUAN

Tradisi lokal adalah salah satu sarana dimana nilai-nilai spiritual,identitas kelompok, dan praktik sosial diproduksi, dinegoisasikan, serta diperbaharui. Tradisi lokal bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu yang diteruskan dari generasi ke generasi, tetapi juga merupakan arena berkumpulnya masyarakat untuk menginterpretasi kembali identitas dan spiritualitas. Dalam tradisi, nilai-nilai religius, simbol-simbol budaya, serta praktik sosial direproduksi sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses negosiasi berlangsung karena setiap generasi memberikan penafsiran baru terhadap tradisi yang sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang ada. Oleh karena itu, tradisi tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan dapat diperbaharui tanpa kehilangan esensi dasarnya (Geertz, 1973). Provinsi Jawa Timur, salah satu tradisi yang sering muncul sebagai wujud religiusitas bersama adalah barikan. Tradisi *barikan* tersebut adalah tradisi yang terjadi waktu malam hari dan melibatkan makan bersama, berdoa bersama, serta beragam ritual, dan simbolik menjelang suatu peristiwa tertentu yang umumnya dilaksanakan pada malam sebelum Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (16 Agustus), malam *satu suro*, atau pada moment tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Tradisi *malam barikan* ini bukan hanya sekedar aktivitas konsumtif, tetapi juga ruang praktik sosial yang mengombinasikan rasa syukur, ingatan kolektif, solidaritas antar masyarakat, serta penggambaran identitas budaya lokal.

Fenomena *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, menyajikann studi kasus penelitian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai religiusitas komunal diperbarui dan dijaga dalam konteks modernitas yang menghadirkan perubahan sosial. Seperti urbanisasi, mobilitas tenaga kerja,dampak media sosial, dan transformasi struktur kekerabatan. Dalam menghadapi tekanan modernitas tersebut, praktik tradisional seperti *barikan* tidak hanya berhadapan dengan tantangan, tetapi juga dengan peluang: tantangan berasal dari praktik sekularisasi lokal dan pergeseran fokus ekonomi dalam keluarga; sedangkan peluang muncul dari meningkatnya kesadaran mengenai identitas lokal dan usaha revitalisasi budaya yang didorong oleh partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari institusi pendidikan/akademik setempat. Media lokal dan kajian kebudaya menunjukkan bahwa semangat pelaksanaan *barikan* tetap tinggi di banyak desa di Provinsi Jawa Timur, meskipun bentuk serta makna ritual ini mengalami perubahan (Marsyanda, 2025)

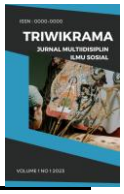
Menurut penelitian Agustina, Ismaya, & Setiawan (2022), tradisi *barikan* tidak hanya mempunyai sisi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk pendidikan karakter anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, *barikan* memiliki peran yang lebih dari sekedar ritual, yaitu sebagai sarana untuk mentranfer nilai- nilai antar generasi.

Sementara itu, Sarwi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *barikan* mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan warisan nenek moyang. Simbol-simbol seperti tumpeng, sesaji, dan doa bersama berfungsi tidak hanya alat ritual, tetapi sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual yang menyatukan masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal merupakan contoh konkret dari religiusitas komunal.

Fenomena lain yang patut diperhatikan adalah adanya pergeseran partisipasi dalam *barikan*. Sebuah kajian penelitian di Dukuh Karang Gempol, Pati, menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai religius tetap melekat, keterlibatan generasi muda cenderung bergeser dari motivasi spiritual ke sosial semata. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana generasi selanjutnya akan menjaga tradisi dalam era modern.

Ritual-ritual lokal lainnya, seperti petik laut di Banyuwangi (Farisa, 2010), mengalami perubahan dalam aspek sosial. Ritual yang bersifat komunal dapat bertahan jika dimaknai sesuai konteks zamannya. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai religiusitas dalam *barikan*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



menjadi penting agar tradisi ini tidak sekadar menjadi acara seremonial, tetapi juga sarana penguatan identitas dan solidaritas sosial di tengah arus perubahan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji tradisi *barikan* secara kontekstual di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Istilah Kontekstual diambil dari kata "konteks", yang merujuk pada keadaan atau situasi yang mendasari suatu kejadian,tulisan, atau perilaku. Oleh karena itu, kontekstual berkaitan dengan pemahaman yang terhubung dengan latar belakang sosial, budaya, dan Sejarah tertentu, sehingga arti suatu fenomena tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang mengikutinya (Koentjaningrat, 2002) Dalam studi budaya, memahami tradisi dalam konteks adalah menjelaskan ritual atau simbol budaya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut (Spradley, 1980) Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur dan simbol-simbol dalam *barikan*, tetapi juga menggali pengalaman hidup masyarakat dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan kajian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada sisi simbolik dan fungsi sosial, penelitian ini menekankan aspek revitalisasi nilai religiusitas agar barikan tidak sekadar menjadi seremonial, melainkan tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan solidaritas, dan identitas komunal di tengah arus modernisasi serta menurunnya partisipasi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi diskursus pelestarian tradisi lokal, yakni menawarkan model revitalisasi tradisi berbasis nilai religiusitas komunal yang relevan untuk menjaga kesinambungan warisan budaya di era kontemporer.

Penelitian ini menegaskan bahwa *barikan* bukan hanya ritual budaya, melainkan ruang spiritual-komunal yang merepresentasikan nilai religiusitas masyarakat. Sehingga spenting dilakukan di Dusun Kedungrejo Timur untuk memahami secara fenomenologis bagaimana warga menghayati sejarah barikan, struktur dan rangkaian ritual malam barikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai religiusitas komunal yang terkandung dalam pelaksanaan barikan dan bagaimana upaya revitalisasi tradisi barikan dilakukan dalam menghadapi tantangan modernitas yang kian memengaruhi pola kehidupan masyarakat.

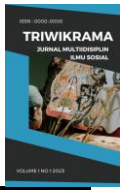
Sejalan dengan itu, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *barikan*. Pertama, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Sejarah barikan, struktur dan rangkaian ritual malam barikan di Dusun Kedungrejo Timur secara komprehensif. Kedua, penelitian ini bertujuan mengungkap makna religiusitas komunal yang terkandung dalam praktik barikan sebagai bentuk religiusitas kolektif masyarakat. Ketiga, penelitian ini bertujuan menganalisis proses revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal dalam konteks modernitas, sehingga tradisi barikan tetap relevan dan dapat dilestarikan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

B. LANDASAN TEORI

Fenomenologi sebagai sebuah pendekatan filsafat dan metode penelitian pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl yang menekankan pentingnya kembali kepada "hal-hal itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*), yakni pengalaman murni yang dialami manusia dalam kesadarannya. Menurut Husserl, realitas tidak hanya dipahami dari aspek objektif, melainkan juga dari bagaimana ia hadir dalam kesadaran subjek yang mengalaminya (Husserl, 1931 dalam Schutz, 1967). Deangan demikian, fenomenologi mengarahkan peneliti untuk menggali makna terdalam dari suatu pengalaman sosial dan religiusitas yang hidup dalam masyrakat.

Fenomenologi sosial yang dikembangkan Alfred Schutz membawa pemikiran Husserl ke dalam ranah ilmu sosial. Schutz menegaskan bahwa tindakan manusia selalu terjadi dalam

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



kerangka intersubjektivitas, yaitu makna yang dibangun dan dipahami bersama dalam kehidupan sosial (Schutz, 1967). Perspektif ini sangat penting karena tradisi seperti malam barikan hanya dapat dimengerti jika dipahami dari sudut pandang masyarakat pel akunya, bukan dari penilaian eksternal. Artinya, fenomenologi sosial membantu peneliti menyingkap bagaimana masyarakat Kedungrejo Timur menafsirkan dan menghidupi barikan sebagai pengalaman komunal.

Dalam ranah studi agama, fenomenologi berusaha memahami praktik religius tanpa memberikan penilaian benar atau salah, tetapi dengan mengungkap makna esensial yang dialami penganutnya. Van der Leeuw (1964) menegaskan bahwa fenomenologi agama berfokus pada pemahaman atas pengalaman religius sebagaimana dirasakan oleh individu maupun komunitas. Dengan pendekatan ini, tradisi barikan dapat dipahami bukan sekadar sebagai ritual budaya, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang memperkuat rasa syukur, solidaritas, dan religiusitas komunal masyarakat Dusun Kedungrejo Timur. Ritual dalam perspektif fenomenologi dipandang sebagai medium untuk menghidupkan kembali kesadaran religius dan solidaritas sosial. Sarwi (2020) menjelaskan bahwa *barikan* memiliki makna simbolik yang tidak sekadar berhubungan dengan budaya Jawa, tetapi juga sarat dengan nilai religiusitas yang diturunkan dari generasi ke generasi. Simbol-simbol seperti tumpeng, doa tahlil, dan makan bersama menjadi sarana penghayatan spiritual yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa ritual komunal berfungsi sebagai wahana untuk menghadirkan pengalaman religius secara kolektif. Hal tersebut sejalan dengan eleman eleman nilai religiusitas yakni keyakinan (belief), praktik agama (practice), pengalaman spiritual (feeling), pengetahuan agama (knowledge), dan perilaku & etika (effect/behavior).

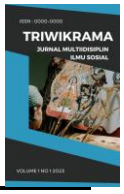
Dalam kerangka fenomenologi, tradisi lokal juga merupakan bagian dari *lifeworld* atau dunia kehidupan. Schutz dan Luckmann (1973) menjelaskan bahwa dunia kehidupan adalah realitas sosial yang dialami bersama, diwariskan, dan digunakan sebagai dasar interpretasi oleh anggota masyarakat. Barikan, dalam hal ini, menjadi ekspresi dunia kehidupan masyarakat Dusun Kedungrejo Timur yang mengandung nilai religius dan komunal. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana menjaga identitas budaya sekaligus memperkokoh religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Agustina, Ismaya, dan Setiawan (2022) menemukan bahwa tradisi barikan mampu menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab bagi anak-anak yang ikut serta di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa barikan bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomenologi relevan digunakan untuk mengungkap peran tradisi dalam membentuk nilai-nilai komunal.

Fenomenologi juga relevan dalam memahami upaya revitalisasi tradisi di tengah arus modernitas. Revitalisasi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk luar ritual, tetapi juga memastikan makna esensialnya tetap dihidupi oleh masyarakat. Munsifah (2021), dalam studinya tentang shalat sunnah malam Jumat, menegaskan bahwa pengalaman religius dapat tetap bertahan meski bentuk praktiknya mengalami adaptasi. Dengan kerangka ini, barikan di Dusun Kedungrejo Timur dapat dipahami sebagai tradisi yang terus direvitalisasi agar tetap sesuai dengan nilai religiusitas komunal meskipun menghadapi perubahan sosial yang dinamis.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam pengalaman dan makna religiusitas komunal yang terkandung dalam tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Metode kualitatif dipilih sebab penelitian ini tidak berfokus pada

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



data numerik, melainkan pada eksplorasi makna, simbol, dan pengalaman yang dialami langsung oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Eksplorasi makna diperoleh melalui apa Pendekatan yang menggambarkan pengalaman hidup orang lain secara mendalam dan subjektif, tanpa terpengaruh oleh asumsi atau prasangka peneliti sendiri (Husserl, 1931). Fenomenologi dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna esensial dari pengalaman religius dan sosial yang dihayati oleh masyarakat, sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal dalam konteks modernitas.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis. Pertama, tahap persiapan meliputi pengumpulan informasi awal mengenai tradisi barikan, penentuan lokasi penelitian, serta identifikasi tokoh masyarakat dan pelaku tradisi yang dianggap representatif untuk diwawancarai. Kedua, tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan barikan untuk merasakan pengalaman religius dan sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, tokoh adat, serta warga yang terlibat aktif dalam tradisi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang makna barikan. Dokumentasi dilakukan dengan merekam kegiatan, mengambil foto, serta mengumpulkan arsip atau catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan *barikan*.

Ketiga, tahap analisis data dilakukan dengan teknik analisis fenomenologis, yaitu melalui proses reduksi fenomenologis, penyusunan tema, dan penafsiran makna. Pada tahap reduksi fenomenologis, peneliti menunda segala prasangka atau penilaian subjektif untuk menangkap pengalaman sebagaimana adanya. Selanjutnya, data hasil wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti struktur ritual, makna religiusitas, fungsi sosial, serta upaya revitalisasi. Tahap penafsiran makna dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori fenomenologi Husserl dan Schutz, serta teori fenomenologi agama menurut Van der Leeuw, agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai esensi pengalaman masyarakat dalam melaksanakan *barikan*.

Keempat, tahap validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh adat, dan warga. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

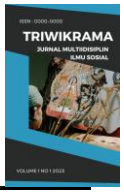
Terakhir, tahap penyusunan laporan dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menggambarkan pengalaman religius masyarakat secara apa adanya, namun tetap terikat dengan kerangka teori fenomenologi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menyingkap makna mendalam dari revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal yang terkandung dalam tradisi *malam barikan*, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pelestarian tradisi religius di tengah tantangan modernitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal-usul Malam Barikan

Tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, memiliki sejarah yang panjang dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ritual ini pada dasarnya merupakan wujud ungkapan syukur masyarakat terhadap anugerah yang diberikan Tuhan, khususnya setelah musim panen atau saat masyarakat memperoleh keselamatan dari berbagai bentuk bencana alam. Pada awalnya, tradisi ini berkembang dari praktik kejawen yang kemudian mengalami akulturasi dengan nilai-nilai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Islam, sehingga membentuk ritual khas yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kedungrejo Timur (Geertz, 1989).

Pelaksanaan *barikan* tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat desa yang cenderung komunal. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Jawa mengenal berbagai bentuk selamatan desa yang bertujuan untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam semesta, serta menjaga keseimbangan hubungan dengan leluhur. *Barikan* kemudian hadir sebagai salah satu bentuk selamatan tersebut, namun dalam perjalanannya ia mendapat pengaruh kuat dari dakwah Islam yang dibawa oleh para wali dan ulama. Dengan demikian, *barikan* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media religius yang memperkuat identitas keislaman masyarakat (Woodward, 2011).

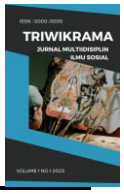
Dalam sejarah lisan yang dituturkan oleh sesepuh Dusun Kedungrejo Timur yaitu Bapak Sumarji, tradisi *barikan* sudah ada sejak abad ke-18, ketika desa ini mulai berkembang sebagai permukiman agraris. Kehidupan agraris yang sangat bergantung pada hasil panen menjadikan masyarakat selalu mencari cara untuk mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui *barikan*, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, membawa hasil bumi, dan menyajikan tumpeng sebagai simbol kesuburan sekaligus pengikat solidaritas sosial. Istilah *barikan* diyakini berasal dari kata Jawa *barik* atau *mbarik*, yang berarti "memberi makan secara bersama-sama" atau "berkat yang dibagikan setelah doa bersama." Tradisi ini berkembang dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk selamatan atau slametan yang dilakukan menjelang peristiwa penting, seperti malam 1 Suro, menjelang kemerdekaan, atau peringatan tertentu (Koentjaraningrat, 2002). Pemberian nama *barikan* tidak dapat dilepaskan dari tradisi slametan yang diperkenalkan dan dilestarikan oleh para sesepuh desa (modin, kyai, dan tokoh adat) yang memadukan nilai kejawen dengan Islam Filosofinya adalah menegaskan rasa syukur kepada Tuhan, memohon keselamatan (tolak bala), serta memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Barikan juga dipahami sebagai sarana tolak bala, yaitu ritual doa yang ditujukan agar masyarakat terhindar dari marabahaya, penyakit, dan bencana alam. Kepercayaan masyarakat bahwa doa bersama dalam komunitas besar akan lebih mustajab dibanding doa individu menjadi salah satu faktor yang melestarikan barikan hingga saat ini. Selain itu, peran tokoh agama seperti kyai, modin, atau sesepuh desa dalam memimpin doa juga menjadi elemen penting yang memberi legitimasi religius terhadap praktik barikan. Dengan adanya doa-doa Islam, khususnya tahlil, barikan menjadi media internalisasi nilai Islam dalam kerangka budaya Jawa (Syam, 2005).

Fenomena ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat pedesaan seringkali diekspresikan melalui ritual komunal yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan budaya. Barikan bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga media perekat sosial antarwarga. Nilai komunalitas tercermin dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang tua. Semua warga memiliki peran dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual, sehingga tercipta solidaritas yang kokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) bahwa ritual kolektif berfungsi memperkuat integrasi sosial melalui penghayatan bersama terhadap simbol-simbol sakral.

Selain itu, sejarah *barikan* di Kedungrejo Timur juga mencerminkan proses akulturasi budaya. Jika pada awalnya ritual ini lebih bersifat animistik dan magis, maka setelah kedatangan Islam ia mengalami transformasi menjadi ritual dengan nuansa religius Islami. Misalnya, penggunaan doa-doa Islam, pembacaan tahlil, serta tausiah singkat dari tokoh agama merupakan elemen baru yang membedakan barikan modern dari barikan masa lalu. Dengan demikian, barikan dapat dipahami sebagai contoh nyata bagaimana agama dan budaya berinteraksi secara harmonis dalam konteks masyarakat lokal (Hefner, 1999).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kehadiran simbol-simbol dalam *barikan* juga memperlihatkan adanya pesan filosofis yang diwariskan turun-temurun. Tumpeng, misalnya, melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal, sekaligus hubungan horizontal antar sesama manusia. Janur kuning dan besek bambu yang digunakan sebagai wadah berkat merepresentasikan nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Simbol-simbol tersebut memperkaya dimensi religiusitas *barikan*, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami dalam konteks ritual, tetapi juga dalam dimensi nilai yang mendalam (Sutiyono, 2010).

Dalam konteks Kedungrejo Timur, sejarah *barikan* juga terkait erat dengan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat. Desa ini sejak lama dikenal sebagai wilayah dengan basis keislaman yang kuat, namun pada saat yang sama tetap menjaga tradisi Jawa. Barikan menjadi ruang di mana dua identitas tersebut bernegosiasi dan melebur. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Jawa bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari proses interaksi, adaptasi, dan reinterpretasi yang terus berlangsung (Geertz, 1983).

Jika ditelusuri lebih dalam, sejarah *barikan* di Kedungrejo Timur memperlihatkan adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Meski mengalami perubahan bentuk, esensi barikan sebagai sarana syukur, doa keselamatan, dan perekat sosial tetap bertahan. Bahkan, dalam menghadapi modernitas, barikan tetap menjadi tradisi yang relevan karena mampu memberikan ruang kebersamaan yang sulit digantikan oleh aktivitas modern. Bagi masyarakat desa, barikan adalah identitas kultural sekaligus spiritual yang menegaskan keberadaan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas (Pranowo, 2011).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sejarah dan asal-usul *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur tidak hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga cerminan dinamika religiusitas komunal yang terus bertahan hingga kini. Barikan menjadi contoh bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dengan nilai-nilai agama, sekaligus mempertahankan fungsinya sebagai sarana ekspresi kolektif masyarakat desa. Dengan demikian, memahami sejarah barikan berarti juga memahami bagaimana masyarakat Kedungrejo Timur menegosiasikan identitas keagamaannya dalam bingkai budaya lokal.

2. Struktur dan Rangkaian Ritual Barikan

Struktur dan rangkaian ritual *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu bentuk tradisi komunal yang diwariskan turun-temurun dan masih terus dijaga hingga saat ini. Ritual ini bukan sekadar acara seremonial, melainkan peristiwa sosial-religius yang merepresentasikan perpaduan antara nilai spiritual, sosial, dan budaya. Secara umum, pelaksanaan barikan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap inti ritual, dan tahap penutup. Masing-masing tahap memiliki struktur kegiatan yang khas dan diwarnai dengan simbol-simbol tertentu yang penuh makna filosofis (Koentjaraningrat, 2002).

Tahap persiapan merupakan fase awal yang memperlihatkan semangat gotong royong masyarakat. Beberapa hari sebelum acara, warga secara kolektif mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti beras, sayur-mayur, ayam, janur, serta bambu untuk membuat besek. Dalam konteks sosial, tahap ini menunjukkan adanya solidaritas komunal karena setiap warga berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Ibu-ibu biasanya bertanggung jawab dalam menyiapkan konsumsi, mulai dari memasak lauk, membuat kue, hingga menyusun tumpeng. Kaum bapak bersama pemuda berperan dalam menyiapkan tempat, memasang janur kuning di pintu masuk lokasi, serta menata kursi dan tikar untuk doa bersama (Geertz, 1989).

Bentuknya yang kerucut melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antar sesama. Dalam tumpeng biasanya terdapat lauk-pauk yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

melambangkan keberagaman rezeki dan doa kesejahteraan. Kehadiran tumpeng bukan hanya sekadar hiasan makanan, tetapi juga pernyataan simbolik atas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, janur kuning yang dipasang di beberapa titik lokasi acara menjadi lambang keselamatan, harapan agar warga desa terhindar dari mara bahaya, dan doa agar kehidupan masyarakat berjalan damai (Sutiyono, 2010).

Selain tumpeng dan janur, besek bambu yang digunakan untuk berkat memiliki makna filosofis tersendiri. Besek, yang terbuat dari anyaman bambu, melambangkan nilai kesederhanaan sekaligus kearifan lokal. Dalam praktik barikan, berkat yang dibagikan kepada seluruh warga menandakan bahwa rezeki harus dibagi secara merata, tidak boleh dinikmati sendiri. Hal ini sejalan dengan nilai gotong royong masyarakat Jawa yang selalu mengutamakan kebersamaan. Dengan demikian, simbol-simbol dalam barikan memperlihatkan bahwa setiap elemen ritual memiliki makna yang saling terkait, baik secara spiritual maupun sosial (Woodward, 2011).

Tahap inti ritual dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, biasanya seorang kyai, modin, atau ustadz. Doa yang dibacakan mencakup tahlil, pembacaan surat Yasin, dan doa keselamatan bagi warga desa. Kehadiran tokoh agama memberi legitimasi religius terhadap ritual ini sekaligus mempertegas bahwa barikan adalah bagian dari ekspresi keislaman masyarakat Jawa. Pada tahap ini, warga duduk melingkar di sekitar tumpeng, memperlihatkan nilai egalitarianisme di mana semua orang diposisikan setara tanpa membedakan status sosial. Fenomena ini menguatkan tesis Durkheim (1912) bahwa ritual komunal berfungsi memperkuat integrasi sosial melalui penghayatan simbol-simbol sakral secara kolektif.

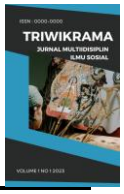
Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Tumpeng dipotong oleh tokoh agama atau kepala dusun, kemudian dibagikan kepada warga. Proses makan bersama ini mencerminkan simbolisasi persaudaraan dan kebersamaan. Dalam konteks budaya Jawa, makan bersama memiliki makna mempererat hubungan sosial dan memperkokoh solidaritas. Selain itu, berkat yang telah disiapkan dalam besek dibagikan kepada seluruh warga yang hadir untuk dibawa pulang. Berkat ini tidak hanya menjadi makanan, tetapi juga simbol keberkahan yang diyakini akan membawa keselamatan bagi keluarga masing-masing (Syam, 2005).

Tahap penutup *barikan* biasanya ditandai dengan tausiah singkat dari tokoh agama mengenai pentingnya syukur, kebersamaan, dan menjaga tradisi leluhur yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Tausiah ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus sarana edukasi religius yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan adanya tausiah, *barikan* tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai wahana dakwah kultural yang relevan dengan kehidupan keislaman masyarakat desa (Hefner, 1999).

Jika dilihat lebih mendalam, struktur *barikan* memperlihatkan adanya pembagian peran sosial yang khas. Ibu-ibu mendominasi sektor konsumsi, bapak-bapak menata perlengkapan fisik, pemuda membantu aspek teknis, dan tokoh agama memimpin doa. Sementara itu, anak-anak turut dilibatkan dengan peran sederhana seperti membantu membawa peralatan atau ikut meramaikan suasana. Pola ini memperlihatkan bagaimana *barikan* menjadi media pendidikan sosial yang mengajarkan tanggung jawab sesuai dengan peran dan usia. Dalam perspektif antropologi, hal ini menunjukkan bahwa tradisi seperti barikan memiliki fungsi laten sebagai mekanisme sosialisasi nilai bagi generasi muda (Koentjaraningrat, 2002).

Keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam struktur *barikan* menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial. Masyarakat desa yang sehari-hari mungkin terpecah oleh kesibukan masing-masing dapat bersatu dalam satu momen kolektif. Dengan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



demikian, barikan bukan hanya ritual religius, tetapi juga media rekonsiliasi sosial yang menegaskan pentingnya harmoni dalam kehidupan komunal. Bahkan, bagi masyarakat Kedungrejo Timur, barikan menjadi momentum di mana batas-batas sosial seperti kaya-miskin atau status sosial bisa mencair, karena semua warga dianggap sama di hadapan Tuhan (Pranowo, 2011).

Dengan struktur yang terorganisir, rangkaian ritual *barikan* dapat dilihat sebagai representasi miniatur kehidupan sosial masyarakat Jawa-Islam. Nilai religius, sosial, dan budaya berpadu dalam satu kesatuan yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *barikan* bukanlah praktik yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Meski menghadapi tantangan modernitas, barikan tetap dipertahankan karena mampu memberikan ruang bagi ekspresi religius sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Oleh karena itu, memahami struktur dan rangkaian ritual *barikan* berarti juga memahami bagaimana masyarakat memaknai religiusitas komunal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Makna Religiusitas Komunal

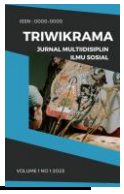
Makna religiusitas komunal dalam tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur dapat dipahami lebih dalam dengan menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ritual maupun praktik sosial yang dibangun masyarakat. Dari kacamata fenomenologi, pengalaman religius masyarakat tidak hanya berhenti pada pelaksanaan doa bersama, tetapi juga menegaskan dimensi transendental dan sosial yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Relasi vertikal tampak jelas melalui kegiatan tahlil dan doa bersama yang merupakan wujud rasa syukur atas rezeki, kesehatan, dan keselamatan yang telah diberikan oleh Tuhan. Melalui doa bersama tersebut, masyarakat berusaha memperkuat ikatan spiritual, menghadirkan kesadaran bahwa kehidupan mereka selalu bergantung pada kehendak Ilahi (Agustina, Ismaya, & Setiawan, 2022). Sementara itu, relasi horizontal tampak pada aktivitas makan bersama dan pembagian berkat, yang mencerminkan sikap solidaritas, serta kepedulian antar masyarakat tanpa memandang status sosial maupun ekonomi (Sarwi, 2020).

Lebih jauh, nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam *barikan* mencakup beberapa aspek utama. Pertama, nilai syukur, diwujudkan dalam doa bersama dan tumpeng sebagai simbol pengakuan atas anugerah Tuhan. Kedua, nilai kebersamaan dan solidaritas, terlihat dalam partisipasi kolektif warga mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, yang memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki. Ketiga, nilai keikhlasan dan kepedulian, tergambar melalui pemberian berkat yang tidak hanya sebagai simbol berbagi, tetapi juga sebagai bentuk empati terhadap sesama yang membutuhkan. Keempat, nilai tanggung jawab dan disiplin, terutama bagi generasi muda yang dilibatkan dalam persiapan, menjadi sarana pembelajaran moral sekaligus pewarisan tradisi. Kelima, nilai kesederhanaan, yang tercermin dalam perayaan yang tidak berlebihan namun tetap sarat makna, mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan komunal. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal dalam barikan bukan hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga mengokohkan identitas religius dan sosial masyarakat di tengah arus modernisasi (Farisa, 2010).

4. Fungsi Sosial dan Komunal

Malam barikan memiliki fungsi penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Kedungrejo Timur. Tradisi ini berperan sebagai sarana mempererat hubungan antar masyarakat, menjembatani perbedaan status sosial, serta menghidupkan kembali semangat gotong royong. Selain itu, barikan juga berfungsi sebagai arena resolusi konflik. Pertemuan rutin dalam konteks religius ini menciptakan ruang interaksi yang harmonis, sehingga konflik

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



sosial yang mungkin terjadi di luar acara dapat diminimalisasi. Fungsi sosial ini memperlihatkan bahwa *barikan* lebih dari sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mekanisme budaya untuk menjaga stabilitas sosial.

Malam barikan di Dusun Kedungrejo Timur merupakan sebuahh tradisi yang berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat ssetempat. Tradisi tersebut tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguat keperdulian sosial antar masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam mempersiapkan acara mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi iddentitas dari bangsa Indonesia. Dalam prosesnya, seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang gender, usia, maupun status soaial bekerjasama dengan sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *malam barikan* mampu menjadi sarana penjembatan perbedaan yang terjadi di masyarakat.

5. Revitalisasi Nilai dalam Konteks Modernitas

Revitalisasi nilai-nilai religiusitas komunal dalam *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dengan dinamika modernitas tanpa kehilangan makna spiritualnya. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, pemuda, dan warga setempat, terlihat adanya transformasi cara penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam barikan. Seorang tokoh agama setempat menuturkan bahwa meskipun bentuk acara *barikan* kini mengalami perubahan, doa bersama dan tahlil tetap dipertahankan sebagai inti spiritual. Menurutnya, modernisasi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperluas jangkauan nilai-nilai barikan. Hal ini tampak ketika dokumentasi acara dalam bentuk foto dan video dibagikan melalui media sosial, yang pada akhirnya menjadi sarana dakwah kultural sekaligus pengingat bahwa tradisi lokal masih hidup dan relevan. Ia menambahkan bahwa publikasi digital membuat generasi muda lebih dekat dengan tradisi karena mereka dapat mengakses kembali dokumentasi acara kapan saja, bahkan ketika tidak bisa hadir secara langsung.

Dari wawancara dengan seorang pemuda karang taruna, terlihat bahwa generasi muda memaknai *barikan* bukan hanya sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai ruang kebersamaan yang bisa dikemas secara kreatif. Ia mengungkapkan bahwa membuat konten *barikan* untuk Instagram, TikTok, maupun YouTube menjadi cara baru mereka memperlihatkan identitas budaya desa kepada dunia luar. Pemuda merasa bangga bisa menampilkan sisi religius sekaligus komunal masyarakatnya di ruang digital yang seringkali didominasi oleh budaya populer. Dalam pandangannya, teknologi justru membantu tradisi agar tidak lekang oleh waktu, sebab nilai yang ditanamkan dapat didokumentasikan, dipublikasikan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui media yang akrab dengan anak muda. Hal ini memperlihatkan bahwa revitalisasi nilai religiusitas komunal barikan beriringan dengan kreativitas pemuda dalam mengelola media modern.

Sementara itu, seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan PKK menegaskan bahwa forum pendidikan nonformal seperti pengajian rutin, pertemuan PKK, dan arisan RT menjadi media penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam *barikan*. Menurutnya, nilai religiusitas berupa keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian sosial harus terus diingatkan dalam ruang keseharian agar tidak hanya berhenti pada perayaan tahunan. Ia menceritakan bahwa dalam forum-forum tersebut, tokoh masyarakat sering menyelipkan pesan tentang pentingnya melestarikan tradisi sekaligus menekankan makna spiritual di balik simbol-simbol barikan. Dengan cara ini, revitalisasi tidak hanya terjadi pada level ritual, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari hasil wawancara yang beragam tersebut dapat disimpulkan bahwa revitalisasi nilai dalam konteks modernitas bukan berarti mengubah esensi *barikan*, melainkan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kebutuhan zaman. Dokumentasi digital, publikasi media sosial, serta forum pendidikan nonformal berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Adaptasi ini membuktikan bahwa barikan mampu bertahan di tengah arus globalisasi karena masyarakat tidak sekadar mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga berusaha mentransmisikan nilai religiusitas komunal kepada generasi penerus melalui sarana yang relevan. Dengan demikian, malam barikan di Dusun Kedungrejo Timur menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan makna sosial-spiritual di era modern.

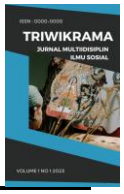
6. Tangtangan dalam Pelestarian Tradisi

Dalam wawancara dengan Jaya sebagai pemuda Karang Taruna Dusun Kedungrejo Timur, terungkap bahwa *tradisi malam barikan* masih memiliki tempat penting di hati masyarakat, meski menghadapi tantangan serius. Pemuda tersebut menuturkan bahwa minat generasi muda untuk ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan *barikan* mulai menurun karena pengaruh budaya global yang cenderung individualistis. Banyak dari rekan sebayanya lebih tertarik pada aktivitas modern seperti hiburan digital, media sosial, atau kegiatan urban dibandingkan meluangkan waktu untuk terlibat aktif dalam tradisi desa. Tidak jarang, barikan dipandang sekadar acara makan bersama yang tidak memiliki nilai lebih, sehingga ajakan untuk ikut mempersiapkan tumpeng, besek, atau dekorasi kerap diabaikan. Padahal, menurutnya, tradisi ini menyimpan makna mendalam tentang syukur, doa, dan kebersamaan yang harus terus diwariskan. Ia menekankan bahwa tantangan utama terletak pada cara menyampaikan nilai-nilai *barikan* agar relevan dengan kehidupan anak muda. Oleh karena itu, ia bersama karang taruna berinisiatif memanfaatkan teknologi dengan membuat dokumentasi video barikan yang kemudian diunggah ke media sosial. Upaya ini memang mendapat apresiasi, tetapi ia mengakui belum cukup untuk menggerakkan seluruh generasi muda agar terlibat aktif.

Selain persoalan partisipasi pemuda, tantangan lain yang disampaikan adalah masalah pendanaan dan logistik. Penyelenggaraan barikan selama ini sebagian besar masih mengandalkan iuran sukarela dari warga, namun tidak semua mampu memberikan sumbangan yang memadai. Akibatnya, panitia sering harus menyesuaikan kebutuhan acara dengan dana terbatas, sehingga penyediaan konsumsi, dekorasi, maupun fasilitas kadang lebih sederhana dari tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini, menurut pemuda karang taruna, bisa menurunkan semangat generasi muda yang terbiasa dengan acara meriah. Meski demikian, mereka tetap berusaha menjaga agar tradisi tetap berlangsung meskipun dengan keterbatasan. Tantangan lain yang juga muncul adalah perbedaan pandangan keagamaan. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda yang lebih terpapar dakwah digital, mulai meragukan kesesuaian *barikan* dengan ajaran agama. Kritik mengenai *barikan* sebagai bid'ah membuat beberapa orang enggan berpartisipasi. Pemuda tersebut berpendapat bahwa hal ini hanya bisa diatasi dengan kehadiran tokoh agama yang menjelaskan nilai religius di balik *barikan,* sehingga masyarakat bisa memahami bahwa tradisi ini bukan ritual kosong, melainkan sarana doa, syukur, dan solidaritas sosial.

Perspektif yang berbeda namun saling melengkapi datang dari wawancara dengan salah satu sesepuh desa yaitu baapak Sumarji, yang telah lama terlibat dalam pelaksanaan *barikan*. Menurutnya, *barikan* sejak dulu merupakan tradisi sederhana namun penuh makna, di mana warga berkumpul dengan membawa berkat sesuai kemampuan masing-masing tanpa rasa malu atau gengsi. Namun kini, ia melihat adanya pergeseran makna karena sebagian warga mulai menjadikan barikan sebagai ajang pamer. Berkat dan hidangan yang disiapkan sering kali dibuat lebih mewah, sehingga nilai kesederhanaan yang dulu dijunjung mulai memudar. Sesepuh tersebut menekankan bahwa inti *barikan* bukan pada banyaknya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



makanan atau megahnya dekorasi, melainkan pada doa, kebersamaan, dan semangat syukur kepada Tuhan. Ia merasa khawatir jika masyarakat terus menekankan aspek lahiriah, maka ruh spiritual dan kebersamaan yang menjadi inti tradisi ini akan hilang. Ia juga menyoroti fenomena generasi muda yang hadir sekadar untuk mengambil foto atau mengunggah konten ke media sosial, bukan untuk memahami esensi barikan. Baginya, media sosial memang bisa menjadi sarana pelestarian, tetapi niat utama harus tetap dilandasi keikhlasan dan religiusitas.

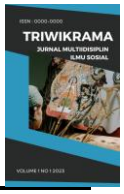
Sesepuh desa tersebut juga menyoroti beban logistik yang semakin besar. Jika dahulu *barikan* bisa berlangsung tanpa biaya besar, kini masyarakat sering berharap acara dibuat lebih meriah dengan tambahan fasilitas seperti panggung, sound system, atau dekorasi yang lebih megah. Hal ini menambah beban panitia dan membuat barikan berpotensi bergeser menjadi pesta tahunan yang sarat gengsi. Ia menekankan pentingnya mengembalikan barikan ke nilai dasar, yakni kesederhanaan dan kebersamaan. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah masalah regenerasi. Menurutnya, banyak pemuda mengikuti *barikan* tanpa memahami sejarah dan nilai mendalam yang terkandung di dalamnya. Karena itu, ia menilai perlu adanya pendidikan nonformal, seperti pengajian desa atau forum diskusi, yang bisa menjadi ruang penanaman nilai barikan kepada generasi muda. Ia juga menekankan perlunya keterlibatan tokoh agama agar tradisi ini tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk nyata implementasi nilai syukur, doa, dan persaudaraan. Perbedaan pandangan keagamaan memang sulit dihindari, tetapi menurutnya, dialog terbuka bisa menjadi jalan keluar agar resistensi masyarakat dapat diminimalisasi.

Dari dua sudut pandang ini terlihat bahwa pemuda karang taruna dan sesepuh desa sama-sama menyadari adanya tantangan serius dalam pelestarian *malam barikan*. Pemuda lebih menekankan pada persoalan partisipasi generasi muda, keterbatasan dana, serta pengaruh globalisasi, sementara sesepuh lebih menyoroti pergeseran makna, beban logistik, dan regenerasi nilai spiritual. Meski berbeda penekanan, keduanya sepakat bahwa barikan tetap harus dilestarikan sebagai identitas budaya sekaligus sarana memperkuat religiusitas komunal. Mereka juga sama-sama melihat bahwa kolaborasi antar generasi menjadi kunci utama, di mana pemuda bisa menghadirkan kreativitas dan teknologi, sedangkan sesepuh menjaga kearifan dan nilai spiritual. Jika sinergi ini terwujud, maka tantangan yang dihadapi bisa diatasi, dan *malam barikan* akan tetap relevan serta bermakna dalam konteks modernitas tanpa kehilangan esensi sakralnya.

7. Strategi Revitalisasi Nilai Religiusitas Komunal

Strategi revitalisasi nilai religiusitas komunal dalam tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Tokoh agama desa memegang peranan utama dalam menjaga kesakralan doa dan tahlil, sehingga inti spiritualitas barikan tetap terjaga meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan zaman. Perangkat desa berfungsi sebagai pendukung administratif dan kebijakan, misalnya dengan memfasilitasi sarana, memberikan bantuan dana, serta memastikan tradisi ini tercatat sebagai bagian dari agenda budaya desa. Pemuda karang taruna menjadi motor penggerak inovasi, terutama dalam mengemas *barikan* agar lebih menarik bagi generasi muda, misalnya dengan mendokumentasikan acara melalui foto, video, hingga siaran langsung di media sosial. Selain itu, mereka juga mengembangkan cara baru untuk menarik partisipasi warga, seperti lomba menghias tumpeng atau pengajian tematik sebelum acara inti berlangsung. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah edukasi nilai melalui forum nonformal, seperti pengajian rutin, majelis taklim, hingga kegiatan di musala, di mana

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tokoh agama dan sesepuh desa menanamkan pemahaman bahwa barikan bukan hanya ritual budaya, tetapi juga ibadah kolektif yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan cara ini, generasi muda diajak untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memahami makna simbolik dan spiritual *barikan*. Inovasi dalam format pelaksanaan misalnya penyesuaian durasi acara, penambahan kegiatan seni islami, atau penggunaan teknologi digital untuk publikasi. Hal tersebut dilakukan tanpa mengurangi substansi inti tradisi. Pendekatan kolaboratif antara tokoh agama, perangkat desa, dan pemuda inilah yang membuat revitalisasi nilai religiusitas komunal di Dusun Kedungrejo Timur tetap relevan, sehingga *barikan* tidak sekadar bertahan sebagai warisan, tetapi juga hidup sebagai praktik spiritual dan sosial yang adaptif terhadap modernitas**.**

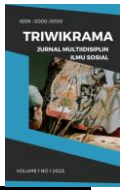
Hasil dari strategi revitalisasi nilai religiusitas komunal dalam tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur tampak nyata dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Pertama, dari sisi spiritualitas, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya doa bersama dan tahlil sebagai inti acara, sehingga *barikan* tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Tokoh agama yang konsisten menekankan dimensi religius membuat generasi muda memahami bahwa keberkahan hidup dan ketenteraman sosial dapat terwujud melalui doa kolektif dan rasa syukur. Kedua, dari aspek sosial, revitalisasi nilai ini berhasil memperkuat kembali kohesi dan solidaritas warga. Kegiatan gotong royong, mulai dari persiapan logistik, pembuatan tumpeng, hingga penyusunan tempat acara, membangun rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat egalitarianisme. Konflik kecil yang biasanya muncul dalam kehidupan sehari-hari pun dapat diredam karena barikan menjadi ruang interaksi yang harmonis.

Ketiga, dari segi generasi muda, hasil revitalisasi terlihat dalam meningkatnya keterlibatan mereka melalui media kreatif. Dokumentasi digital yang dilakukan karang taruna membuat anak-anak muda merasa memiliki peran penting, bukan sekadar menjadi penonton. Mereka dapat mengunggah foto dan video ke media sosial, sehingga tradisi *barikan* mendapat eksposur lebih luas, bahkan hingga ke luar desa. Hal ini tidak hanya membuat generasi muda bangga akan identitas budayanya, tetapi juga menjadikan barikan lebih dikenal oleh masyarakat luar sebagai praktik religiusitas komunal khas Kedungrejo Timur. Keempat, dari aspek kelembagaan, dukungan perangkat desa dalam bentuk kebijakan dan fasilitas membuat *barikan* semakin kokoh posisinya sebagai agenda resmi desa. Dengan adanya legitimasi dari pemerintah desa, barikan kini tidak lagi dianggap sebagai kegiatan temporer, tetapi sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan diwariskan.

Terakhir, revitalisasi nilai religiusitas komunal ini menghasilkan kesadaran kolektif bahwa tradisi bukanlah beban masa lalu, melainkan warisan yang dapat menjadi pedoman moral di era modernitas. Masyarakat menyadari bahwa nilai-nilai religius seperti syukur, keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian sosial tetap relevan untuk membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, hasil revitalisasi tidak hanya menjaga keberlangsungan *barikan*, tetapi juga menghidupkan kembali spirit kebersamaan yang menjadi fondasi religiusitas komunal di Dusun Kedungrejo Timur.

E. SIMPULAN

Tradisi *malam barikan* di Dusun Kedungrejo Timur merupakan bentuk religiusitas komunal yang berakar kuat dalam budaya lokal masyarakat. Melalui doa bersama, tahlil, makan bersama, dan pembagian berkat, masyarakat tidak hanya menegaskan hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Penelitian ini menunjukkan



bahwa *barikan* berfungsi sebagai media pendidikan nilai, penguat solidaritas, dan sarana pewarisan tradisi kepada generasi muda. Namun, pelestariannya menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan dana, serta perbedaan pandangan keagamaan.

Upaya revitalisasi dilakukan dengan melibatkan tokoh agama, perangkat desa, dan pemuda. Tokoh agama menjaga kesakralan ritual, perangkat desa mendukung melalui kebijakan dan fasilitas, sementara pemuda mengembangkan inovasi dengan dokumentasi digital dan penyebaran informasi melalui media sosial. Hasil dari strategi ini terlihat dalam meningkatnya kesadaran spiritual, solidaritas sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam melestarikan barikan. Dengan demikian, *barikan* tidak sekadar bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga hidup sebagai praktik spiritual dan sosial yang relevan di tengah arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2022). Makna tradisi barikan bagi pendidikan karakter anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(3).

Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. New York, NY: Free Press.

Farisa, T. L. (2010). *Ritual petik laut dalam arus perubahan sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge: Polity Press.

Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, C. (1989). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Hefner, R. W. (1999). *Routledge handbook of contemporary Indonesia*. London: Routledge.

Husserl, E. (1931). *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. London: George Allen & Unwin.

Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munsifah. (2021). Studi fenomenologi dalam kegiatan shalat sunnah malam Jumat di Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 2*(1).

Pranowo, M. B. (2011). *Revitalisasi tradisi lokal dalam arus modernisasi*. Jakarta: LIPI Press.

Sarwi. (2020). Makna simbolik tradisi barikan dan relevansinya dengan pattidana dalam Buddhisme. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 1*(2).

Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.

Skripsi. (n.d.). *Pemaknaan tradisi barikan dalam konteks pendidikan anak di Dukuh Karang Gempol, Pati* (Skripsi tidak dipublikasikan). STKIP Yapis Dompu.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Sutiyono. (2010). *Ritual dan tradisi Jawa: Perspektif antropologi*. Yogyakarta: Ombak.

Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

van der Leeuw, G. (1964). *Religion in essence and manifestation: A study in phenomenology*. New York, NY: Harper & Row.

Woodward, M. R. (2011). *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.